

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia, popok sekali pakai sudah sangat luas digunakan dan mudah didapatkan di masyarakat dengan berbagai tipe dan harga yang terjangkau.¹ Kebanyakan Ibu lebih memilih popok sekali pakai dari pada memilih popok kain, dengan alasan kepraktisan karena Ibu merasa tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi maupun batita yang masih memakai popok.^{2,3}

Penggunaan popok sekali pakai pada bayi maupun batita harus lebih berhati-hati karena dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada kulit bayi maupun batita.⁴ Pemakaian popok secara terus-menerus dan terlalu lama akan meningkatkan sensitivitas kulit pada bayi sehingga dapat menimbulkan iritasi pada kulit. Itu sebabnya kulit bayi lebih sensitif dan mudah terjadi gangguan kulit. Gangguan yang biasa timbul berupa ruam kulit yang dikenal dengan ruam popok atau *diaper rash*.^{5,6}

Ruam popok merupakan salah satu masalah kulit berupa iritasi dan inflamasi pada area popok, yaitu lipat paha, perut bawah, pantat, dan anogenital yang banyak ditemukan pada bayi dan batita yang menggunakan popok.^{7,8} Ruam popok biasanya sering terjadi pada usia kurang dari 3 tahun dan paling banyak pada usia 9-12 bulan.⁹ Hal ini sering terjadi karena penggunaan popok yang basah akibat urin dan feses yang dibiarkan terlalu lama, popok yang jarang diganti,

kebersihan kulit yang tidak terjaga, dan lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat. Kontak yang terlalu lama antara kulit dan popok yang basah dapat mempengaruhi beberapa bagian dari kulit bayi dan batita yang masih sensitif dan tipis.¹⁰⁻¹² Ruam popok yang dibiarkan lebih dari 3 hari tanpa pengobatan dan perawatan maka bagian yang terkena ruam popok akan dengan mudah ditumbuhi jamur *Candida* yang dapat menyebabkan terjadi kandidiasis popok.^{10,13}

Penyebab ruam popok adalah multifaktorial, antara lain peranan urin, feses, gesekan, kelembaban kulit yang tinggi, bahan iritan kimiawi, penggunaan popok yang tidak baik dan tidak tepat, dan adanya infeksi bakteri atau jamur.¹⁴ Peningkatan kelembaban akan mempermudah kerusakan pada kulit akibat gesekan kulit dengan popok. Keadaan kulit yang terlampau lembab akan lebih mudah merusak *barrier* (pertahanan) kulit sehingga memudahkan untuk terjadi iritasi pada kulit. Biasanya ruam popok tidak berbahaya, tetapi dapat menimbulkan rasa nyeri dan menyebabkan kegelisahan pada bayi maupun batita serta orang tua. Setiap bayi dan batita yang menggunakan popok berpotensi untuk menderita ruam popok dan infeksi saluran kemih.^{15,16,17}

Angka kejadian ruam popok di setiap negara berbeda-beda tergantung pada higienitas dan pengetahuan orang tua tentang cara penggunaan popok. Dalam artikel yang berjudul “*Disposable Diapers Potential Health Hazards*”, Cathy Allison menyatakan di dalam artikel penelitiannya, bahwa bayi yang menggunakan *disposable diapers* meningkat dari 7,1% hingga 61%, sedangkan dalam artikel Mark Fearer yang berjudul “*Diaper Debate-Not Over Yet*”

menyatakan bahwa beberapa hasil medis menunjukkan angka peningkatan ruam popok dari 7% pada tahun 1953 sampai 78% pada tahun 1991.¹⁸

Angka kejadian ruam popok di Indonesia sendiri telah mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun . Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Tugurejo Semarang diketahui bahwa 8% anak yang menggunakan *diapers* selama 2-4 jam mengalami ruam popok sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh lamanya pemakaian *diapers* dengan kejadian ruam popok pada bayi dan batita.¹⁹

Pengetahuan orangtua terutama Ibu sangat erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya. Hasil penelitian Ansori pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi dari seorang ibu akan memudahkan untuk memahami informasi yang disampaikan. Sedangkan pendidikan yang rendah dapat membuat seorang ibu sulit untuk memahami informasi yang disampaikan. Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi.²⁰

Pengetahuan dan perilaku orangtua dalam pemakaian popok pada bayi dan anak-anak dibawah usia 5 tahun (balita) di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa responden sebanyak 45,5% memiliki pengetahuan yang cukup, namun masih terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok pada anak.²¹ Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi dan batita.

Bayi dan batita yang mengalami ruam popok dapat mengalami gangguan kenyamanan sehingga anak cenderung menjadi lebih rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu sehingga dapat mengganggu peningkatan berat badan.^{3,22}

Berdasarkan latar belakang di atas dan menyadari pentingnya pengetahuan dan perilaku yang tepat bagi para ibu dalam penggunaan popok sekali pakai pada anaknya, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengangkat masalah ini dalam karya tulis ilmiah dengan judul “hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada bayi dan batita dengan kejadian ruam popok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemakaian *disposable diapers*/ popok sekali pakai pada bayi dan batita dengan kejadian ruam popok.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemakaian *disposable diapers* atau popok sekali pakai pada bayi dan batita dengan kejadian ruam popok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengukur pengetahuan ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada bayi dan batita di wilayah posyandu kelurahan meteseh.
- 2) Mengukur perilaku ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada bayi dan batita di wilayah posyandu kelurahan meteseh.
- 3) Mengukur tingkat pendidikan ibu yang memiliki bayi dan batita yang menggunakan *disposable diapers* di wilayah posyandu kelurahan meteseh, kecamatan tembalang.
- 4) Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada bayi dan batita dengan kejadian ruam popok di wilayah posyandu kelurahan meteseh, kecamatan tembalang.
- 5) Menganalisis hubungan perilaku ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada bayi dan batita dengan kejadian ruam popok di wilayah posyandu kelurahan meteseh, kecamatan tembalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kejadian ruam popok dan perilaku orangtua dalam pemakaian popok sekali pakai sehingga dapat menjadi acuan bagaimana menyikapi masalah ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan untuk penyelenggaraan upaya peningkatan kesehatan pada masyarakat khususnya pada ibu tentang pengetahuan ruam popok pada anaknya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada masyarakat tentang cara menjaga dan merawat kesehatan serta kebersihan pada anak yang menggunakan popok. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan pelayanan dan konseling mengenai kesehatan genitalia eksterna pada anak untuk mencegah terjadi ruam popok, jika tidak dilakukan pengobatan segera atau dibiarkan akan berisiko infeksi jamur dan berisiko kandidiasis popok.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi masyarakat khususnya ibu untuk menambah pengetahuannya tentang ruam popok pada bayi dan batita.

1.4.3 Manfaat untuk Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian ruam popok.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penelitian	Metode	Hasil
1.	Perilaku Ibu dalam mencegah <i>diapers rash</i> di Kecamatan Ngampel Balong. ²³ (2014)	Penelitian studi korelasional dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>	Hasil perilaku baik (53,3%) atau 16 responden dan perilaku buruk (46,7%) atau 14 responden lebih selektif dalam perawatan kulit bayinya terutama dalam masalah popok

No.	Penelitian	Metode	Hasil
2.	Hubungan pemakaian <i>diapers</i> dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6-12 bulan. ²⁴ Di Polindes Putat Kumpul, Kabupaten Lamongan. (2015)	Penelitian studi korelasional dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>	Ada hubungan pemakaian <i>diapers</i> dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6 bulan – 1 tahun.. Dari 30 responden didapatkan 17 responden (56,67%) sering pakai <i>diapers</i> dan 10 responden (33,33 %) yang jarang pakai <i>diapers</i> , serta 3 responden (10 %) yang tidak pakai <i>diapers</i> Sedangkan yang 20 responden (66,67%) terjadi ruam popok dan 10 responden (33,33%) tidak terjadi ruam popok.
3.	Pemakaian popok sekali pakai dengan terjadinya ruam popok pada bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. ¹ (2014)	Penelitian studi korelasional dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>	Sebagian besar responden menggunakan <i>disposable diapers</i> (popok sekali pakai) dalam jangka waktu yang lama dan mengalami <i>diaper rash</i> dengan kategori berat sebanyak 14 responden. dan yang mengalami <i>diaper rash</i> dengan kategori ringan sebanyak 16 responden.
4.	Hubungan sikap orangtua dan tindakan pencegahan dengan kejadian <i>diaper dermatitis</i> pada neonatus. ²⁵ Di Lamongan (2015)	Penelitian studi korelasional dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>	Terdapat Hubungan yang signifikan antara tindakan pencegahan dengan kejadian ruam popok pada bayi di desa Kramat Lamongan. Hampir setengah 12 (40%) memiliki tindakan pencegahan kurang tentang <i>diaper dermatitis</i> .

No.	Penelitian	Metode	Hasil
5.	Pengetahuan ibu tentang <i>dermatitis diapers</i> pada bayi usia 0-12 bulan di Polindes Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. ²⁶ (2014)	Penelitian studi korelasional dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>	Pengetahuan ibu tentang <i>dermatitis diapers</i> pada bayi usia 0-12 bulan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait. Dari 36 responden ada 9 responden (25%) berpengetahuan baik, 6 responden (17%) berpengetahuan cukup, dan 21 responden (58%) berpengetahuan kurang.

Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini selain mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemakaian popok sekali pakai atau *disposable diapers* pada bayi dan batita, tetapi juga ditarik hubungannya dengan kejadian ruam popok. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, waktu penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian.

Adapun persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan perilaku orangtua terutama ibu, di mana pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya difokuskan pada pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal dan perilaku ibu dalam mencegah ruam popok sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengetahuan dan perilaku orangtua terutama ibu dalam pemakaian *disposable diapers* atau popok sekali pakai dengan timbulnya kejadian ruam popok pada bayi dan batita.